

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Manajemen Destinasi Pariwisata Berorientasi Kualitas Hidup Masyarakat Bali

I Gusti Bagus Rai Utama & Ni Putu Dyah Krismawintari

Universitas Dhyana Pura, Bali

Email: raiutama@undhirabali.ac.id

Abstract

This study aims to develop a Quality of Life-Based Destination Management Strategy for Bali. As one of Indonesia's most popular tourist destinations, Bali faces challenges in balancing tourism development and the quality of life for local residents. The research investigates the positive relationship between destination tourism development and local residents' quality of life, as well as how local communities understand the impacts of tourism development. Sustainable tourism management strategies will be developed, including enhancing tourism infrastructure quality, improving supporting facilities, and increasing accessibility. This qualitative study uses document analysis related to Bali's tourism development to gather data. The conditions of Bali's tourism destination are characterized by dependence on the tourism sector, lack of industrial diversification, ineffective tourism management, inadequate agricultural management, and unsustainable tourism development. The expected outcomes of this research include providing sustainable tourism management strategies focused on enhancing local residents' quality of life, improving their well-being, and ensuring the sustainability of Bali's tourism destination.

Keywords tourism, human life, human relationship, community, environment, human development.

1. Pendahuluan

Pengembangan Bali telah menjadi topik perdebatan yang lama, dengan dua pandangan utama yang saling berlawanan. Pertama, istilah "pengembangan Bali" yang menyatakan bahwa pengembangan ini dipimpin oleh masyarakat Bali dan dilakukan oleh komunitas untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat Bali. Namun, ada tanda-tanda bahwa penduduk Bali mulai terdispersi. Jika ada orang Bali yang dapat bersaing di dunia bisnis, jumlah mereka sangat sedikit. Hal ini menunjukkan adanya riset gap dalam partisipasi masyarakat Bali dalam pengembangan yang seharusnya dilakukan oleh komunitas. Selain itu, keterbatasan sumber daya alam juga menjadi isu yang signifikan. Lahan hijau atau sawah dan pertanian produksi semakin langka, menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam Bali hampir tidak terkendali. Green areas atau sawah yang semakin langka mengindikasikan bahwa manajemen sumber daya alam Bali masih perlu diperbaiki. Ini merupakan riset gap yang perlu ditangani agar pengembangan Bali tetap berkelanjutan. Pengelolaan kunjungan wisata di berbagai destinasi wisata di Bali juga masih belum memadai. Tidak ada standar yang baik untuk mengatur kunjungan wisata, sehingga tidak mendukung kapasitas dan keberlanjutan sumber daya yang ada. Ini menunjukkan adanya riset gap dalam manajemen wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan Bali harus didorong oleh prinsip-prinsip

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan pengelolaan kunjungan wisata yang baik. (Pitana, 2010), (I. G. B. R. Utama, 2014a).

Pengembangan wisata di Bali masih menghadapi beberapa masalah yang signifikan. Banyak destinasi wisata di Bali masih mengalami masalah dalam pengelolaan wisata. Pengembangan akomodasi tampaknya tidak terbatas, namun masih jelas terlihat bahwa pengembangan ini tidak mempertimbangkan kapasitas wilayah dan mengabaikan prinsip pengembangan regional yang adil. Contohnya, kesenjangan pengembangan wisata antara Bali Selatan dan Bali Utara masih sangat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Bali belum mempertimbangkan kapasitas regional yang sebenarnya, seperti perbedaan antara Bali Selatan dan Bali Utara. Pengembangan industri pariwisata harus mengikuti prinsip pengelolaan kapasitas, yang mencakup kapasitas regional, kapasitas atraksi wisata spesifik, kapasitas ekonomi, kapasitas sosial, dan kapasitas sumber daya lainnya. Pelaksanaan pengelolaan kapasitas dapat memperpanjang siklus hidup industri pariwisata itu sendiri, sehingga mempertimbangkan konsep perlindungan. Dengan demikian, pengembangan wisata yang berkelanjutan dapat dicapai dengan menggabungkan perlindungan dengan komersialisasi manfaat ekonomi. (I. G. B. R. Utama et al., 2020), (Ekonomi & Manajemen, 2012).

Pengembangan wisata berkelanjutan harus tetap menjadi ide utama dalam pengembangan wisata di Bali. Namun, masih perlu dipertanyakan apakah Bali Tourism Board telah melaksanakan pengelolaan kapasitas untuk semua destinasi wisata saat ini. Pengelolaan kapasitas sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak melebihi kapasitas alam dan sosial setempat. Visi pengembangan Bali yang diharapkan harus mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Namun, jika penelitian dilakukan pada tingkat dasar, visi pengembangan Bali mungkin tidak dipahami secara massal. Untuk mengatasi riset gap ini, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengelolaan kapasitas, partisipasi masyarakat, dan komunikasi suara masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata di Bali dapat lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat (Anshori, 2010), (Sutawa, 2012).

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata di Bali telah menjadi lokomotif pengembangan dalam beberapa tahun terakhir, lokomotif ini harus tetap berfungsi dan harus dikontrol agar selalu mengikuti jalan idealisme yang sebenarnya dalam pengembangan Bali. Masalah utama di Bali saat ini adalah bahwa pariwisata terlalu dominan dan gagal menarik minat generasi muda, seringkali mengabaikan industri lain seperti sektor pertanian dalam arti luas. Beberapa orang percaya bahwa pengembangan Bali berlawanan dengan idealisme “Bali Ajeq”, terutama budaya Bali yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari budaya pertanian, dan bahwa kondisi pengembangan Bali terlalu bergantung pada industri jasa. Pengembangan pariwisata di Bali harus diarahkan agar tetap menghargai dan melindungi budaya serta lingkungan alamnya. Idealisme ini tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana, yaitu hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Bali dapat lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat (Anshori, 2010), (Sutawa, 2012).

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 2

5-7 November 2024

Industri wisata Bali, yang merupakan inti dari industri wisata di pulau ini, telah efektif kehilangan idealismenya. Ketika kapitalisme menguasai pulau ini, ketika kreativitas artistik difokuskan pada keuntungan, dan ketika masyarakat Bali tidak lagi merasa hidup di Bali, ini adalah momen ketika idealisme pengembangan hilang. Pekerja di hotel internasional harus puas dengan gaji lokal, sementara para seniman harus bekerja sebagai pekerja biasa daripada sebagai seniman yang inspiratif. Seniman dan pelukis tidak lagi memiliki inspirasi dalam hati mereka, yang berarti kehilangan jiwa seni dan budaya di Bali. Kehilangan idealisme ini juga tercermin dalam kondisi pekerjaan yang tidak adil. Pekerja harus menghadapi keterbatasan gaji dan kondisi kerja yang tidak memadai. Selain itu, pengembangan wisata yang berfokus pada keuntungan telah mengabaikan industri lain seperti sektor pertanian, yang merupakan bagian penting dari budaya dan identitas Bali. Hal ini menyebabkan masyarakat Bali merasa tidak terwakili dan tidak memiliki peran aktif dalam pengembangan wisata yang sebenarnya. Untuk mengatasi riset gap ini, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengelolaan kapasitas, partisipasi masyarakat, dan komunikasi suara masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata di Bali dapat lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat, serta mempertahankan identitas budaya dan seni yang unik di Bali. (Abd Aziz & Ariffin, 2009), (Mechinda et al., 2010).

2. Tinjauan Literatur

2.1 Kualitas Hidup (*Quality of Life*)

Kualitas hidup (*Quality of Life*) merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi, dengan definisi yang beragam menurut disiplin ilmu penelitian. Menurut sosiolog, kualitas hidup diinterpretasikan sebagai penjumlahan karakteristik dan sifat-sifat yang mempengaruhi kehidupan manusia. Namun, kualitas hidup tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik saja, tetapi juga melibatkan aspek emosional, mental, dan spiritual. Lingkungan dan kondisi yang berubah dapat mempengaruhi kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar pada empat tingkat kesadaran: fisik, emosional, mental, dan spiritual. Kualitas hidup yang optimal memungkinkan individu untuk mencapai kesadaran yang seimbang dan penuh pada semua tingkat tersebut. Oleh karena itu, pengukuran kualitas hidup harus mempertimbangkan perspektif subjektif individu dan kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Dengan demikian, kualitas hidup merupakan konsep yang holistik, memerlukan pengukuran yang komprehensif dan mempertimbangkan semua aspek kehidupan manusia (Divisekera, 2003), (Maxwell, 2008).

Kualitas hidup pada tingkat sosial diartikan sebagai overall well-being yang dialami oleh anggota masyarakat. Kualitas hidup ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kesehatan, kepuasan emosional, kondisi mental, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kualitas hidup sosial di Indonesia dapat dilihat sebagai penjumlahan karakteristik dan sifat-sifat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan dinamika sosial dan lingkungan yang berubah-ubah. Dengan demikian, pengukuran kualitas hidup sosial di Indonesia harus mempertimbangkan perspektif subjektif individu dan kondisi sosial

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

yang beragam. (Li et al., 2020). Kualitas hidup (Quality of Life) diartikan sebagai overall well-being yang terdiri dari komponen objektif (kondisi hidup material) dan subjektif (dipahami sebagai persepsi/evaluasi). Selain itu, kamus online menjelaskan bahwa kualitas hidup diinterpretasikan sebagai perspektif multidimensi yang subjektif dan dinamis, tergantung pada gaya hidup dan tingkat kualitas yang diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, kualitas hidup di Indonesia dapat dilihat sebagai penjumlahan karakteristik dan sifat-sifat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan perspektif subjektif individu dan dinamika sosial yang berubah-ubah. (Morris & Morris, 1994).

2.2 Sektor Wisata dalam Kaitannya dengan Kualitas Hidup

Kualitas hidup diartikan sebagai penerimaan komponen-komponen seperti kebebasan, kebahagiaan, seni, kesehatan lingkungan, dan inovasi. Meskipun komponen-komponen ini sulit diukur, dari perspektif ekonomi, kualitas hidup lebih mudah diukur melalui standar hidup seseorang, pasokan uang, dan akses ke barang dan jasa. Namun, penting untuk diingat bahwa kualitas hidup bergantung pada masyarakat tertentu dan kemampuan mereka untuk hidup dalam keadaan normal (Ekonomi & Manajemen, 2012), (I. G. B. R. Utama et al., 2020).

Sektor wisata memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, ekonomi, lingkungan, sosial, dan psikologis. Di sisi lain, UEAPME (European Association of Craft, Small and Medium-sized Enterprises) menyatakan bahwa wisata merupakan sektor ekonomi yang signifikan di Eropa yang berkontribusi pada kualitas hidup warga dan pengunjung. Dengan demikian, sektor wisata dapat meningkatkan kualitas hidup secara holistik (Metaxas et al., 2009), (Shook et al., 2004). Saat ini, di banyak destinasi wisata, industri pariwisata dianggap telah berkembang dan terestabilis karena dapat meningkatkan kualitas hidup dalam kedua aspek ekonomi dan non-ekonomi (Rasdi et al., 2019).

2.3 Wisata sebagai Bisnis Prospektif

Wisata merupakan bisnis yang berpotensi karena pentingnya bagi banyak negara dan pertumbuhannya yang cepat di sebagian besar negara-negara tersebut. Negara-negara telah mengembangkan dan mempromosikannya dalam beberapa kasus, menurut WTO, aktivitas ekonomi dapat terjadi melalui perubahan penjualan, perubahan pendapatan regional, dan perubahan pengangkatan tenaga kerja. Dengan inisiatif wisata pro-poor yang saat ini berusaha mengurangi kemiskinan melalui pengembangan terkait wisata, jelas bahwa wisata, baik budaya maupun lainnya, dapat dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup baik bagi tuan rumah maupun wisatawan. (LePree, 2009), (Carter & Fabricius, 2007).

Community-based tourism (CBT) adalah contoh wisata yang melibatkan warga lokal secara langsung, seperti masyarakat Swahili di Kenya yang memiliki situasi ekonomi yang lebih menguntungkan. Pengeluaran wisatawan di daerah lokal menjadi pendapatan atau penjualan untuk bisnis lokal atau organisasi yang menyediakan layanan bagi wisatawan, seperti kerajinan tangan, tur berpandu, restoran, atau hotel. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui pekerjaan yang terkait dengan usaha wisata, tetapi juga

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

mempromosikan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. CBT juga memungkinkan pemerintah lokal untuk mengalokasikan sektor-sektor seperti bandara, transportasi darat, dan terminal kru kapal yang sesuai dengan standar internasional. Banyak pembuat kebijakan di bidang wisata percaya bahwa wisata adalah potensi bisnis yang besar. Organisasi World Tourism Organization (WTO) telah memprediksi bahwa jumlah pengunjung internasional akan meningkat di negara-negara tertentu. (Tussyadiah et al., 2006).

Teknologi dalam transportasi telah berkembang secara signifikan, yang telah menyebabkan peningkatan jumlah destinasi wisata yang dapat diakses secara global. Selain itu, teknologi informasi telah memfasilitasi kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang destinasi dan acara dengan mudah. Banyak orang memiliki akses ke internet, media, televisi, dan perangkat lain sebagai bentuk distribusi informasi. Prosedur globalisasi juga telah memfasilitasi migrasi orang dari satu negara ke negara lain. Asosiasi antara komponen ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi di seluruh ruang dan waktu, serta meningkatnya prevalensi dalam kehidupan sehari-hari orang di seluruh dunia, adalah contoh-contoh ini. Dengan demikian, destinasi wisata menjadi lebih aksesibel bagi orang-orang dari seluruh dunia yang ingin meningkatkan kualitas hidup melalui pengalaman dan pengetahuan mereka. Teknologi telah memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata, memfasilitasi penyebaran informasi, dan memperkuat asosiasi globalisasi yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi secara luas. (Trimurti & Utama, 2020), (Mechinda et al., 2010).

2.4 Motivasi Manusia

Manusia memiliki kesenjangan logis antara fakta alamiah dan nilai-nilai budaya yang diwakilinya. Sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, manusia memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bidang profesional seperti industri pariwisata. Dokumentasi menunjukkan bahwa pengejaran nilai-nilai dipengaruhi oleh konflik internal antara passion dan pemikiran rasional. Teori motivasi dasar juga menjelaskan bahwa proses dinamis faktor-faktor psikologis internal (kebutuhan, keinginan, dan kekayaan) menyebabkan tingkat ketegangan yang tidak nyaman dalam pikiran dan tubuh individu. Demikian pula, tuntutan internal dan stres yang dihasilkannya menyebabkan aksi yang bertujuan untuk mengurangi stres, yang pada gilirannya memuaskan tuntutan tersebut. Dengan demikian, manusia terus berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan internal dan lingkungan sekitar, yang mempengaruhi perilaku dan keputusan sehari-hari. (R. Utama, 2015b).

Motivasi wisata dapat dipahami melalui dua dimensi: internal dan eksternal. Iso-Ahola mengusulkan bahwa orang berpergian karena motivasi internal dan karena kekuatan eksternal yang terkait dengan atribut tujuan wisata. Teori motivasi Iso-Ahola juga mengatakan bahwa komponen-komponen motivasi pendekatan dan menghindari hadir dalam minat khusus wisata, yaitu faktor push yang mencakup "keunikan, penghindaran, hubungan keluarga, reputasi, dan hiburan." Faktor pull mencakup "biaya, kemudahan perjalanan, budaya, sejarah, keindahan alam, daerah perkotaan, pertanian, dan berburu." Pengetahuan tentang aspirasi perjalanan memberikan dasar untuk memahami keinginan wisatawan. Dengan demikian,

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

motivasi wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti keinginan untuk mencari keunikan dan penghindaran, serta faktor-faktor eksternal seperti biaya, kemudahan perjalanan, dan atribut tujuan wisata. Pengetahuan ini membantu memahami perilaku dan keinginan wisatawan, sehingga dapat digunakan dalam strategi pemasaran dan pengelolaan wisata yang lebih efektif. (B.A.Raktida, 2009), (Trimurti & Utama, 2020), (Nakpathom et al., 2021), (George, 2004).

Proses keputusan wisatawan melibatkan beberapa fase penting dalam menentukan destinasi wisata yang akan dikunjungi. Berikut adalah penjelasan singkat: Wisatawan biasanya mendapatkan banyak informasi tentang tempat yang ingin dikunjungi sebelum benar-benar mengunjunginya. Informasi ini memungkinkan mereka untuk mengkaji tempat secara lebih mendalam dan membuat keputusan yang lebih tepat tentang apa yang ingin mereka lakukan dan lihat selama perjalanan. Setelah itu, mereka harus memilih antara metode transportasi dan tempat menginap. Sebelum perjalanan, mereka akan membahas bagaimana mereka akan mencapai destinasi dan apa saja aktivitas yang akan dilakukan. Dengan demikian, proses keputusan wisatawan melibatkan penelitian yang mendalam, pengambilan keputusan yang tepat tentang tempat menginap, dan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk mengkaji destinasi secara lebih mendalam dan membuat keputusan yang lebih tepat tentang apa yang ingin mereka lakukan selama perjalanan. (I. G. B. R. Utama, 2014b), (Yuksel, Atila; Yuksel, 1999).

Proses keputusan wisatawan melibatkan beberapa fase penting dalam menentukan destinasi wisata yang akan dikunjungi. Berikut adalah penjelasan singkat: Pada fase persiapan perjalanan, wisatawan menghubungi agen perjalanan untuk membuat perencanaan perjalanan dan akhirnya berpergian ke destinasi. Pada fase evaluasi kepuasan, wisatawan mempertimbangkan apakah mereka puas dengan perjalanan mereka. Jika mereka puas, mereka mungkin akan kembali ke area tersebut. Keputusan wisatawan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis (kebutuhan, keinginan, dan kekayaan). Selain itu, keputusan mereka juga berdasarkan pada faktor pendorong dan penarik, serta gambaran destinasi yang telah mereka dengar atau visualisasikan. Wisatawan ingin mengalami sendiri destinasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, proses keputusan wisatawan merupakan proses dinamis yang melibatkan penelitian, pengambilan keputusan, persiapan, dan evaluasi. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata mereka. (I. G. B. R. Utama et al., 2021), (Meng et al., 2008).

2.5 Hubungan Manusia dalam Wisata

Dari perspektif wisata, hubungan manusia utamanya terdiri dari interaksi kelompok dan individu. Interaksi ini memiliki dampak signifikan pada cara seseorang mengubah pandangannya terhadap hiburan dan percaya pada perubahan. Pandangan terhadap hiburan diukur melalui tiga tingkat: kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, dapat digunakan untuk menemukan area yang menghalangi individu dari berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi. Individu yang berada di tingkat atas dalam kategori usia, pendidikan, dan

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

pendapatan biasanya memiliki keyakinan positif tentang aktivitas rekreasi, tetapi mereka kurang menyukainya dibandingkan individu di tingkat bawah dari kategori tersebut. Personalisasi adalah penampilan pribadi yang biasanya dimiliki; tentang "satu", dan tindakan yang diambil serta keasliannya adalah tujuan personalisasi. Keaslian dan personalisasi masih terkait dengan keragaman dan kebersamaan. Dengan demikian, hubungan manusia dalam wisata melibatkan interaksi yang kompleks dan beragam, yang mempengaruhi pandangan dan perilaku individu terhadap hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata tidak hanya tentang destinasi fisik, tetapi juga tentang pengalaman manusia yang unik dan beragam. (Chew, 2009), (Cros, 2009), (Belleflamme & Neysen, 2009).

Dalam konteks wisata, interaksi manusia telah dipengaruhi oleh sikap. Sikap ini merupakan hasil dari pengalaman masa lalu yang dipelajari. Ia menjelaskan bahwa sikap harian terhadap hiburan dapat dinyatakan dalam pernyataan seperti "Saya benci," "Saya tidak suka," atau "Saya suka" hiking. Akibatnya, wisata dipengaruhi oleh sikap pribadi yang mempengaruhi cara orang berpikir tentang hidup mereka. (Et. al., 2021). Diversitas sangat penting dalam mengeksplorasi hubungan antara wisatawan dan tuan rumah. Pemahaman diversitas sangat penting untuk kemampuan budaya menarik wisatawan dan keluarga tuan rumah, serta konsekuensi interaksi ini pada keseluruhan kepuasan wisatawan selama liburan mereka. (Divisekera, 2003). Wisatawan yang mencari diversitas akan mempertimbangkan tempat-tempat yang mereka kunjungi dan jenis-jenis aktivitas pariwisata (budaya atau lainnya) yang mereka ikuti. Akibatnya, identitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: identitas yang diakui sosial- bagaimana orang lain mempersepsikan orang lain, identitas yang diakui pribadi- bagaimana individu mempersepsikan diri sendiri, dan identitas yang diakui peran- bagaimana peran-peran diaktifkan. (Zhang, 2006).

Pada sisi wisatawan, motivasi dan pengaruh sama-sama hadir ketika memilih dan melakukan aktivitas hiburan wisata. Kelly mendefinisikan konsep gaya, yang melibatkan tindakan yang diinginkan wisatawan dan metode yang digunakan, serta alasan mereka menikmati aktivitas hiburan. Kelly juga menjelaskan bahwa gaya berkemah dikategorikan berdasarkan budaya dan status sosial. Akibatnya, wisatawan yang ingin mengalami sesuatu yang istimewa secara langsung biasanya mengidentifikasi diri dengan hal-hal yang mereka inginkan atau butuhkan selama liburan, serta jenis lingkungan yang mereka inginkan. Hal ini biasanya menghasilkan kemajuan dalam aktivitas hiburan dan usaha wisatawan. (Bricker, 2017), (Meng et al., 2008).

Wisatawan budaya tertarik untuk mengambil liburan berkualitas, sehingga mereka memilih di antara berbagai metode rekreasi, seperti autentisitas, kekurangan, keunikan, dan alam. Trend dalam pariwisata juga menyebabkan komunitas tuan rumah menanggapi permintaan wisatawan, yang mengarah pada mereka beradaptasi dengan permintaan wisatawan. Contoh adalah praktek komunitas dalam melestarikan budaya atau tradisi mereka untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya sejarah. Akhirnya, perspektif manusia tentang hubungan dapat diamati dari berbagai sudut pandang dalam pariwisata. Proporsi yang seimbang antara tuan rumah dan wisatawan harus dipertahankan. (LePree, 2009), (R. Utama, 2015b).

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

2.6 Partisipasi Masyarakat

Lingkungan dan kemajuan bergantung pada manusia, bukan sebaliknya. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa populasi adalah kunci untuk kemajuan. Akibatnya, kualitas hidup manusia juga telah ditentukan oleh indikator lingkungan, seperti teknologi untuk mengukur polusi, indeks kesehatan, dan lain-lain sebagai sumber informasi untuk menilai kualitas hidup. Dalam konteks kualitas hidup, lingkungan memiliki nilai estetika yang membuat manusia menemukan keindahan, harmoni, atau nilai lain yang memungkinkan mereka merasa baik. Namun, dalam beberapa negara, pariwisata telah menyebabkan masalah dengan sumber daya alam. Selain itu, industri pariwisata memerlukan energi, makanan, dan bahan dasar. Sumber daya alam alami yang paling rentan terhadap pengembangan pariwisata adalah tanah, air tawar, dan sumber daya laut. (Mechinda et al., 2010), (Robinson et al., 2017).

Pertumbuhan wisata melibatkan beberapa fase penting yang diidentifikasi oleh Butler. Fase-fase ini meliputi penelitian area, partisipasi masyarakat lokal, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan kemunduran atau pemulihan. Pada fase penelitian area, wisatawan mengunjungi area yang masih terbatas dan belum banyak diketahui. Sosial dan ekonomi lokal masih kecil, dan atraksi wisata utamanya berfokus pada alam atau budaya. Pada fase partisipasi masyarakat lokal, masyarakat lokal mulai terlibat dalam industri wisata dengan membuka penginapan, restoran, dan tour. Investor asing mulai menunjukkan minat, dan pemerintah dipaksa untuk mengembangkan infrastruktur transportasi dan sumber daya komunitas. Pada fase pengembangan, jumlah wisatawan meningkat, dan promosi digital meningkat. Operator pariwisata dan promotor wisata meluncurkan kampanye promosi untuk menarik lebih banyak wisatawan. Infrastruktur berkembang, terutama transportasi, dan atraksi alami dan budaya mungkin digantikan oleh atraksi buatan. Pada fase konsolidasi, perekonomian daerah terikat pada industri wisata. Promosi dan pemasaran luas, dan perusahaan besar dan rantai wisata muncul. Area memiliki bisnis rekreasi yang jelas dan terdefinisi. Pada fase stagnasi, popularitas mungkin singkat. Wisatawan mungkin bosan dengan area setelah keindahan awalnya berkurang. Komentar negatif tentang apa yang dulu seperti dapat membuat wisatawan mencari tempat baru. Efek jatuhnya popularitas ini dapat menyebabkan kemunduran ekonomi dan penggunaan infrastruktur wisata yang tidak optimal. Penutupan beberapa bisnis akan meningkatkan pengangguran. Pada fase kemunduran atau pemulihan, area wisata memiliki dua pilihan: mengalami kemunduran atau memulihkan diri dengan strategi yang lebih berkelanjutan berdasarkan jumlah wisatawan yang lebih rendah. Pemulihan memerlukan perubahan total dalam atraksi wisata, dan sumber daya wisata yang belum dimanfaatkan sebelumnya mungkin ditemukan. Semua fase ini terjadi pada suatu titik dengan efek negatif atau positif pada masyarakat. Dari perspektif wisatawan, fase-fase ini dapat bermanfaat. Misalnya, selama fase penelitian, wisatawan yang ingin menghindari kerumunan atau privasi akan lebih suka mengunjungi saat ini. Lainnya mungkin menunda hingga area menjadi populer. (Dmitrović et al., 2009), (Esichaikul, 2012).

2.7 Pembangunan Berkelanjutan

Dalam konsep wisata berkelanjutan, pertumbuhan wisata harus dilakukan dengan hati-hati

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

dan bertujuan, yaitu untuk menggunakan sumber daya alam tanpa mengganggu keberlanjutan prosesnya. Misalnya, ekspansi wisata yang cepat dapat menyebabkan persaingan untuk sumber daya tanah dengan tujuan lain dan meningkatkan harga tanah serta meningkatkan ketergantungan pada tanah pertanian. Pengembangan wisata di daerah pesisir untuk tujuan seperti hotel, bandara, dan pembangunan jalan menjadi masalah yang semakin serius secara global karena dapat menyebabkan hancurnya pasir, erosinya pantai, dan pengurangan tanah (Li et al., 2020), (Tussyadiah et al., 2006).

Ketersediaan air tawar untuk keperluan pertanian, industri, domestik, dan tujuan lainnya kini menjadi salah satu sumber daya alam yang paling signifikan di banyak negara dan wilayah. Pertumbuhan wisata yang cepat dan intensif dalam penggunaan air dapat memperburuk masalah ini dengan menempatkan tekanan besar pada sumber daya air yang terbatas di banyak destinasi. Banyak fasilitas wisata, terutama hotel besar dan lapangan golf, memiliki konsumsi air yang berlebihan yang merugikan penduduk lokal dan petani. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan air yang serius dan peningkatan harga. Selain itu, pencemaran sumber daya air, beberapa di antaranya terkait dengan usaha wisata, dapat memperburuk kekurangan sumber daya lokal (I Made Kartika, I Made Sumada, I Made Adi Suwandana, 2020), (R. Utama, 2015a).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian untuk model manajemen baru pengembangan pariwisata terkait kualitas hidup Bali dilakukan melalui analisis data yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan interpretatif untuk menganalisis data secara mendalam dan kompleks. Data dikategorikan ke dalam topik-topik yang relevan menggunakan terminologi yang tepat, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami struktur dan pola yang ada dalam data. Variabel-variabel tema dijelaskan dalam hubungannya dengan kerangka teori dan penelitian sebelumnya. Peneliti membandingkan temuan baru dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat validitas hasil. Koneksi antara variabel-variabel ini merupakan temuan artikel ini, yang menjelaskan hubungan-hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diamati. Temuan ini dijelaskan untuk memahami signifikansi asosiasi-asosiasi ini. Peneliti menjelaskan arti dan implikasi dari hubungan-hubungan yang ditemukan dalam penelitian. Arti-arti ini mewakili temuan artikel dalam hal hubungan antara variabel, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana variabel-variabel berinteraksi dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi kualitas hidup di Bali. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam tentang pengembangan pariwisata di Bali dan bagaimana pengembangan ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. (Veal, 2017), (Maxwell, 2008), (Hair et al., 2007), (I. G. B. R. Utama, 2017), (Junaedi et al., 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Branding Bali

Bali telah menjadi sebuah merek yang sangat berharga dalam industri pariwisata Indonesia,

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

terutama dalam menarik wisatawan asing. Budaya unik dan penduduk ramah merupakan dua aspek utama yang menjelaskan mengapa Bali memiliki reputasi yang baik. Budaya unik Bali mencakup tradisi, festival, dan kebudayaan lokal yang menarik bagi wisatawan. Penduduk Bali dikenal sebagai orang-orang yang ramah dan menyambut baik wisatawan, membuat pengalaman perjalanan menjadi lebih nyaman. Infrastruktur pariwisata yang lengkap juga merupakan faktor penting dalam menjaga reputasi Bali. Bali memiliki fasilitas akomodasi, transportasi, dan atraksi wisata yang beragam, sehingga memudahkan wisatawan untuk menikmati destinasi ini. Atmosfer perjalanan di Bali dikenal sebagai nyaman dan santai, dengan pemandangan alam yang indah dan suasana yang tenang. Namun, meskipun Bali memiliki reputasi yang baik, penanganan keluhan wisatawan masih kurang baik. Keluhan-keluhan wisatawan sering kali tidak ditangani dengan baik, terutama dalam hal masalah infrastruktur dan layanan. Ekspansi destinasi wisata yang baru-baru ini telah menyebabkan beberapa masalah, seperti peningkatan jumlah wisatawan yang berpotensi mengganggu lingkungan dan infrastruktur lokal. Untuk mempertahankan branding Bali, pemerintah dan industri pariwisata harus beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Ini melibatkan peningkatan kualitas produk dan layanan, serta peningkatan kesadaran akan keamanan. Dengan demikian, branding Bali dipertahankan melalui kombinasi keunikan budaya, ramahnya penduduk, infrastruktur lengkap, dan penanganan yang lebih baik terhadap keluhan wisatawan. (I. G. B. R. Utama & Mahadewi, 2016), (I. G. B. R. Utama, 2014b), (I. G. B. R. Utama, 2016).

Bali telah menjadi sebuah destinasi wisata yang sangat populer, tetapi pertumbuhan pariwisata di Bali juga telah menyebabkan beberapa masalah lingkungan dan sosial yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait: Bali dikenal dengan keindahan alamnya yang unik, topografi yang beragam, dan budaya yang kaya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Bali telah menghadapi masalah lingkungan serius, yaitu polusi yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Polusi ini telah mempengaruhi industri pariwisata Bali, membuat banyak wisatawan ragu untuk mengunjungi Bali, terutama selama musim kering ketika tingkat polusi puncaknya. Pertumbuhan pariwisata di Bali telah melampaui nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan untuk menjaga keseluruhan budaya Bali. Pembangunan fasilitas pariwisata yang luas, hotel, dan bentuk penginapan lainnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali telah menyebabkan perubahan yang signifikan. Selain itu, masalah sampah, kemacetan lalu lintas, dan layanan imigrasi yang tidak optimal juga menjadi permasalahan yang signifikan. Penggunaan plastik secara luas juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Polusi plastik di pantai dan air laut Bali telah membahayakan industri pariwisata, yang bergantung pada keindahan pantai dan terumbu karang yang menarik. Masalah sampah di Bali sangat serius dan memiliki konsekuensi yang luas untuk keseimbangan ekologi dan kebudayaan setempat. Untuk mempertahankan pariwisata di Bali, pemerintah dan industri pariwisata harus beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Ini melibatkan perencanaan yang lebih baik, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, pariwisata di Bali harus dijalankan dengan hati-hati dan bertanggung jawab untuk

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. (I. G. B. R. Utama et al., 2020), (I. G. B. R. Utama & Mahadewi, 2016), (I. G. B. R. Utama, 2014b).

Meskipun Bali masih memiliki reputasi yang baik, masalah internal seperti kurangnya pengelolaan yang efektif dalam destinasi wisata Bali dapat menjadi beban di masa depan. Perbedaan signifikan dalam pengelolaan antara daerah-daerah dan provinsi menunjukkan kebutuhan untuk memperhatikan perbedaan ini. Contoh, pemerintah provinsi mengeluarkan kebijakan moratorium pembangunan hotel, namun pemerintah kota atau kabupaten mengundang banyak investor untuk berinvestasi di sektor yang di bawah kebijakan moratorium. Selain itu, kurangnya kebijakan untuk menjaga atribut fisik budaya Bali, seperti pembangunan hotel dengan desain asing, jika tidak diatur, akan menyebabkan perubahan atribut fisik destinasi wisata Bali secara bertahap. (I. G. B. R. Utama et al., 2023), (Dmitrović et al., 2009).

Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan budaya unik, penduduk ramah, infrastruktur pariwisata lengkap, dan atmosfer liburan yang nyaman. Namun, untuk mempertahankan reputasi ini, diperlukan strategi pemasaran global yang segera. Strategi ini melibatkan pengembangan industri pariwisata yang ramah lingkungan, disukai oleh masyarakat lokal, dan alternatif yang menarik. Meskipun pariwisata secara umum dianggap kurang berdampak lingkungan dibandingkan industri lain, perbandingan ini sering kali tidak realistis. Dalam konteks yang lebih luas, pariwisata dapat menyebabkan kerusakan fisik dan sosial. Jika setiap kabupaten di Provinsi Bali mengembangkan sektor pariwisata skala besar, maka kita akan semakin bergantung pada pariwisata sendiri, padahal tidak semua kabupaten di Provinsi Bali dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata karena berbagai keterbatasan yang ada (Krismawintari & Utama, 2019), (Junaedi et al., 2020).

Bali memerlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan terintegrasi untuk semua daerahnya. Strategi ini harus menciptakan daerah-daerah yang memiliki pengembangan ekonomi sendiri tanpa menjadi terdisadvantasi secara ekonomi. Meskipun strategi ini tidak efektif untuk semua area pengelolaan dalam sistem otonom sentral, namun masih mungkin dilakukan. Dalam konteks kepemimpinan pariwisata, strategi ini realistis (Kartajaya, 2005).

4.2 Kondisi Destinasi Bali saat ini

Pertumbuhan pariwisata di Bali memiliki beberapa indikator kesehatan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, kualitas hidup masyarakat lokal (quality of life) sangat penting karena pengaruh langsung dari industri pariwisata. Kedua, kualitas pengalaman wisatawan (quality of experiences) juga sangat signifikan karena mempengaruhi reputasi destinasi wisata. Ketiga, kualitas keuntungan para pengusaha (quality of profit) merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan industri pariwisata. Di beberapa negara seperti Perancis, Italia, dan Spanyol, pariwisata memiliki dampak positif pada ekonomi negara. Namun, di Bali, masyarakat lokal sedang berjuang untuk menguasai tanah untuk bertahan hidup dari industri pariwisata. Posisi pariwisata dalam ekonomi Provinsi Bali sangat signifikan dan telah mengalahkan sektor pertanian dalam beberapa tahun terakhir. Keberhasilan industri pariwisata, seperti yang diukur melalui studi dampak, seharusnya memiliki dampak positif

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

pada sektor pertanian yang bertanggung jawab menjaga keindahan alam dan budaya Bali sebagai destinasi wisata utama. Namun, peningkatan jumlah hotel dan restoran akan mempengaruhi permintaan jasa logistik dalam industri pariwisata Bali, tetapi efek ini belum termanifestasikan dalam sektor pertanian Bali. Bahkan, ada kontradiksi dengan penurunan jumlah tanah produktif. Kehati-hatian generasi muda terhadap sektor pertanian juga menjadi tantangan yang signifikan. (Rai Utama, 2015).

Pembangunan akomodasi di Bali menunjukkan bahwa Gianyar, Badung, Denpasar City, dan Karangasem memiliki peran signifikan dalam industri pariwisata sebagai katalis untuk kemajuan ekonomi. Di antara banyak hotel 4 dan 5 bintang di kabupaten dan kota di Bali, Badung adalah yang paling populer, diikuti oleh Denpasar dan Gianyar. Sebaliknya, Buleleng, Karangasem, dan Tabanan Regency tidak sepopuler Badung, Denpasar, dan Gianyar. Jembrana, Klungkung, dan Bangli Regency masih kurang populer dalam konteks pariwisata sebagai bentuk utama pengembangan di wilayah mereka (Allan, 2011), (Meng et al., 2008).

Banyaknya hotel berbintang tidak dapat digunakan sebagai indikator utama bahwa pariwisata lebih maju di daerah dengan lebih sedikit hotel berbintang. Indikator yang efektif untuk mengukur kualitas pariwisata hanya jika kualitas hidup masyarakat lokal meningkat sebagai hasil ekspansi pariwisata (kualitas hidup). Metrik lainnya adalah kualitas pengalaman wisatawan, yang ditentukan oleh waktu yang dihabiskan di negara tersebut, kualitas akomodasi, dan tradisi religi dan budaya negara. Selain itu, investor juga menerima pendapatan berkualitas, dan efek negatif serta efek multiplikator diukur. Karena pentingnya pariwisata di Bali yang sangat besar, kualitas pariwisata Bali perlu ditingkatkan, dan sistem pengelolaan destinasi berbasis peningkatan kualitas terus-menerus akan tepat untuk menghindari kejenuhan karena sifat tergantung pada sektor pariwisata dalam pengembangan Bali (Atahena & Utama, 2015), (I. G. B. R. Utama, 2017).

Bali, yang dikenal dengan konsep hidup yang dianggap mulia, Tri Hita Karana, menghadapi tiga isu signifikan terkait pengembangan berkelanjutan yang menyeimbangkan "masyarakat, keuntungan, dan planet". Isu-isu ini meliputi kontribusi dan pencemaran lingkungan, yang tidak hanya dialami oleh Bali tetapi juga oleh banyak kota lain di dunia. Bali menghadapi masalah congestion dan pencemaran lingkungan. Meskipun tidak ada kota yang sepenuhnya bebas dari congestion dan pencemaran, Bali juga menghadapi tantangan ini. Pemerintah Bali memiliki rencana untuk mengatasi masalah transportasi dan pencemaran lingkungan, tetapi implementasinya seringkali gagal. Rencana yang baik pada kertas seringkali tidak diimplementasikan dengan efektif karena kurangnya komitmen dan akhirnya menghasilkan kurangnya semangat masyarakat. Pengembangan di Bali seringkali dipengaruhi oleh kegemaran pemimpin. Hal ini tidak hanya mengganggu kestabilan lingkungan tetapi juga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menjaga lingkungan. Pengembangan yang tidak berkelanjutan ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengurangi kualitas hidup masyarakat. Untuk mengatasi isu-isu ini, pemerintah Bali harus meningkatkan komitmen dan semangat masyarakat dalam menjaga lingkungan. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan partisipatif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

demikian, Bali dapat terus menjaga keindahan alam dan budayanya sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Implementasi kebijakan yang efektif dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memastikan keberlanjutan pengembangan di Bali (Smith & Eadington, 1992).

Pengelolaan sampah dan kerusakan lingkungan di Bali merupakan isu yang sangat penting untuk diatasi. Seperti di kota-kota lain seperti Belanda, pengelolaan sampah yang profesional dapat mengurangi kerusakan lingkungan. Di Belanda, regulasi pemerintah yang ketat mengenai partisipasi manusia dalam lingkungan telah membantu menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi Bali dalam mengembangkan program mitigasi kerusakan lingkungan. Pengurangan area hijau dan peningkatan "Urban" yang terlihat akan mengarah pada masalah lingkungan di masa depan. Perlindungan dan perlindungan lahan produktif untuk pertanian sangat penting karena tidak mudah mengubah fungsi lahan, bahkan jika ada perubahan fungsi, harus diarahkan untuk memberdayakan masyarakat lokal. Mengimitasi pola pengembangan kapitalistik di Nusa Dua atau Kuta tidaklah mudah dan tidak efektif. Pengelolaan sampah harus diatasi melalui peraturan Gubernur atau regional. Pemerintah harus berpartisipasi sebagai bagian dari komitmen terhadap hak dan kewajiban masyarakat dalam membayar pajak dan mengumpulkannya. Dengan demikian, pemerintah dapat memastikan bahwa pengelolaan sampah di Bali dilakukan secara efektif dan berkelanjutan, serta mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Dalam konteks ini, pengembangan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Bali harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan. Program ini harus mencakup pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, Bali dapat terus menjaga keindahan alam dan budayanya sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. (Kumar, 2005), (I. G. B. R. Utama & Trimurti, 2021).

Kerusakan orde sosial dan budaya di Bali merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Ketika masyarakat Bali dipinggirkan dan ditempatkan di lokasi geografis yang merugikan mereka, maka kerusakan orde sosial dan budaya terjadi. Individu-individu Bali yang berminat menjual tanah mereka dengan harga tinggi juga berperan dalam kerusakan tradisi sosial dan budaya di Bali. Peribahasa "masyarakat Bali menukar tanah dengan bakso, sedangkan non-masyarakat Bali menukar bakso dengan tanah" dapat dianggap kasar bagi semua pihak. Generasi muda Bali yang mudah terpengaruh dampak negatif modernisasi yang berasal dari kemajuan pariwisata juga menyebabkan hilangnya idealisme mereka tentang pengembangan pariwisata di Bali. Semakin banyak individu Bali yang terlibat dalam kegiatan kriminal, hal ini juga merupakan bagian dari bencana yang terkait dengan kerusakan orde sosial dan budaya akibat pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di Bali telah menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Masyarakat Bali yang semakin tergantung pada pariwisata telah mengalami perubahan karakter yang signifikan. Mereka yang dulunya hidup dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang kaya sekarang semakin terpengaruh oleh nilai-nilai materialistik yang dibawa oleh wisatawan. Hal ini telah menyebabkan hilangnya identitas

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

budaya dan tradisi yang unik di Bali. Selain itu, pengembangan pariwisata juga telah menyebabkan masalah lingkungan yang serius. Pencemaran lingkungan, seperti polusi plastik di pantai dan air laut, telah menjadi masalah besar di Bali. Penggunaan plastik yang berlebihan telah menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan pantai, yang pada akhirnya berdampak pada industri pariwisata sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbudaya. Strategi ini harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan. Dengan demikian, Bali dapat terus menjaga keindahan alam dan budayanya sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Implementasi kebijakan yang efektif dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memastikan keberlanjutan pengembangan di Bali. (Sari, 2022), (Picard, 1996).

4.3 Model baru pengelolaan pariwisata di Bali

Model pengelolaan baru pengembangan pariwisata di Bali harus dipandang sebagai suatu keseluruhan yang berintegrasi dengan kualitas hidup masyarakat setempat (Li et al., 2020), (R. Utama, 2015b). Berikut adalah beberapa argumen yang mendukung kebutuhan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbudaya:

- Kebutuhan Manusia untuk Bahagia:** Kebutuhan manusia untuk bahagia memiliki tendensi yang lebih tinggi daripada kebutuhan lainnya. Aspirasi atau keinginan ini diarahkan pada pengejaran kebahagiaan untuk mengalami kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks pariwisata, pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Contohnya, pengembangan destinasi wisata yang berorientasi pada keindahan alam dan budaya Bali dapat memberikan pengalaman yang unik dan memuaskan bagi wisatawan, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
- Hubungan Harmonis:** Cara seseorang melihat hidupnya dipengaruhi oleh usianya, seperti remaja dan dewasa memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan. Usia ketiga juga memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan asosiasi yang dapat mengharmonisasi minat kegiatan rekreasi seperti pariwisata. Misalnya, pengembangan program wisata yang melibatkan kegiatan ekstrem seperti adventure sport dapat menarik generasi muda, sedangkan program wellness dapat menarik wisatawan dewasa yang lebih suka relaksasi.
- Berorientasi Masyarakat:** Masyarakat dapat berupa individual atau institusional. Sosial publik atau swasta memfasilitasi konsumsi dan penggunaan kesempatan. Kebudayaan yang sama berkembang dalam respons terhadap dunia sekitar mereka karena globalisasi untuk menghasilkan kesempatan kualitas, terutama dalam industri pariwisata. Hal ini menyebabkan kualitas hiburan dan pariwisata meningkat dalam masyarakat. Contohnya, pengembangan agrowisata di Bali dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menempatkan sektor primer (pertanian) di sektor tersier (pariwisata), sehingga meningkatkan kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal.
- Keseimbangan Lingkungan:** Lingkungan dan pertumbuhan adalah untuk manusia, bukan

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 2

5-7 November 2024

sebaliknya. Badan-badan pemerintah dan organisasi telah diharuskan untuk menyediakan informasi tentang kualitas lingkungan di mana orang-orang tinggal. Misalnya, pemerintah Provinsi Bali telah mengembangkan pedoman peraturan yang jelas untuk mengatur penggunaan lahan dan pembangunan infrastruktur pariwisata, sehingga memungkinkan mereka untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dengan cara yang terencana dan berkelanjutan.

- e. Pembangunan Keberlanjutan: Pertimbangan akhir pembangunan adalah apakah pembangunan tersebut berkelanjutan. Untuk masyarakat, pembangunan harus berfokus pada meningkatkan hidup individu serta masyarakat secara keseluruhan. Untuk planet, pembangunan harus dapat berkelanjutan secara lingkungan, jika tidak, maka akan berdampak negatif pada budaya, alam, dan lingkungan. Akhirnya, pembangunan harus bermanfaat secara ekonomi dan sosial. Contohnya, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dengan cara yang berkelanjutan dan berbudaya, serta memastikan bahwa setiap langkah pembangunan pariwisata sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

5. Kesimpulan

Dengan demikian, model pengelolaan baru pengembangan pariwisata di Bali harus berfokus pada meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dengan cara yang berkelanjutan dan berbudaya. Implementasi kebijakan yang efektif dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memastikan keberlanjutan pembangunan di Bali. Model pengelolaan baru pengembangan pariwisata di Bali harus berfokus pada meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dengan cara yang berkelanjutan dan berbudaya. Hal ini melibatkan pengelolaan lingkungan yang seimbang, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, Bali dapat terus menjaga keindahan alam dan budayanya sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Implementasi kebijakan yang efektif dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memastikan keberlanjutan pengembangan di Bali.

Catatan singkat tentang Bali (1) **Ketergantungan pada Sektor Pariwisata:** Bali terlalu bergantung pada sektor pariwisata, yang membuatnya rentan terhadap perubahan ekonomi global. Ketergantungan ini juga mengurangi autonomi sosial dan nasional, membuat Bali semakin bergantung pada pariwisata. (2) **Kurangnya Diversifikasi Industri:** Bali tidak memiliki diversifikasi industri yang cukup, sehingga jika pariwisata mengalami penurunan, ekonomi Bali akan terganggu secara signifikan. Contohnya, pada saat bom Bali, ekonomi Bali seharusnya tetap berfungsi normal karena ketergantungan berlebihan pada pariwisata. (3) **Pengelolaan Pariwisata yang Kurang Efektif:** Pengelolaan pariwisata di Bali masih kurang efektif. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata, namun masih banyak masalah lingkungan dan sosial yang belum teratasi. (4) **Pengelolaan Pertanian yang Kurang Perhatian:** Sektor pertanian di Bali masih diabaikan meskipun merupakan sumber utama pekerjaan bagi masyarakat Bali. Pengembangan sistem "subak" sebagai warisan dunia

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 2

5-7 November 2024

harus segera dilibatkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. (5) **Pengembangan Pariwisata yang Tidak Berkelanjutan:** Pengembangan pariwisata di Bali seringkali tidak berkelanjutan. Pengembangan yang berfokus pada keindahan alam dan budaya harus dilakukan dengan cara yang berhati-hati untuk menghindari kerusakan lingkungan dan sosial.

Rationalisasi Pengembangan Pariwisata: Pemerintah harus merasionalisasi pengembangan pariwisata dengan meminimalkan dan memfokuskan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas infrastruktur pariwisata dan sektor pendukung melalui program sertifikasi dan pemasaran selektif yang bertanggung jawab. **Pengembangan Pertanian yang Berkelanjutan:** Sektor pertanian harus segera diintegrasikan sebagai tanggapan signifikan terhadap pengembangan sistem "subak" sebagai warisan dunia. Ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mengembangkan pertanian berkelanjutan. **Pengembangan Wisata yang Berorientasi pada Masyarakat:** Pengembangan wisata harus berorientasi pada masyarakat dengan mengembangkan wisata desa, wisata pertanian, dan bentuk wisata lainnya yang diadministrasikan dengan hati-hati untuk mempromosikan komunitas desa.

Dengan demikian, Bali dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakatnya dengan cara yang berkelanjutan dan berbudaya. Implementasi kebijakan yang efektif dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memastikan keberlanjutan pengembangan di Bali.

Referensi

Abd Aziz, N., & Ariffin, A. A. (2009). Identifying the Relationship between Travel Motivation and Lifestyles among Malaysian Pleasure Tourists and Its Marketing Implications. *International Journal of Marketing Studies*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/10.5539/ijms.v1n2p96>

Allan, M. (2011). Toward a better understanding of motivations for a geotourism experience: A Self-Determination Theory perspective. *Unpublished Thesis PhD Edith Cowan University*.

Anshori, Y. (2010). *Tourism Board-Strategi Promosi Pariwisata Daerah*. CV. Putra Media Nusantara-2010-ISBN: 978-602-8832-52-6.

Atahena, A., & Utama, I. G. B. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Menentukan Wisatawan Berkunjung Ke Taman Nasional Komodo Di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 10(1).

B.A.Raktida. (2009). *Indian tourists' motivation, perception, and satisfaction of Bangkok, Thailand*. 1–111.

Belleflamme, P., & Neysen, N. (2009). Advances in Tourism Economics. In *Advances in Tourism Economics: New Developments*. <https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2124-6>

Bricker, K. (2017). The international ecotourism society. *Travel and Tourism Research Association: Advancing Tourism Research Globally*.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Carter, R., & Fabricius, M. (2007). Destination management—an overview. *UNWTO International Conference on Destination Management*. Budapest, Hungary, 47.

Chew, M. M. (2009). Cultural Sustainability and Heritage Tourism Development: Problems in Developing Bun Festival Tourism in Hong Kong. *Journal of Sustainable Development*, 2(3), 34–42. <https://doi.org/10.5539/jsd.v2n3p34>

Cros, H. du. (2009). Emerging Issues for Cultural Tourism in Macau. *Journal of Current Chinese Affairs*, 73–99. [internal-pdf://138.126.12.214/Du Cros - Emerging Issues for Cultural Tourism.pdf](https://doi.org/10.13812/journal.chineseaffairs.v73.n1.a01) LB - Journal of Current Chinese Affairs

Divisekera, S. (2003). A model of demand for international tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 31–49. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00029-4](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00029-4)

Dmitrović, T., Knežević Cvelbar, L., Kolar, T., Makovec Brenčič, M., Ograjenšek, I., & Žabkar, V. (2009). Conceptualizing tourist satisfaction at the destination level. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 3(2), 116–126. <https://doi.org/10.1108/17506180910962122>

Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2012). *Destination Branding and Its Influence on Tourist 's Satisfaction and Loyalty*. 11(1).

Esichaikul, R. (2012). Travel motivations, behavior and requirements of European senior tourists to Thailand. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 10(2), 47–58. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2012.10.026>

Et. al., C. P. T. ., (2021). Bali Tourism Destination Structural Loyalty Model from Consumer Behavior Perspective. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4). <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.531>

George, B. P. (2004). Past visits and the intention to revisit a destination: place attachment as the mediator and novelty seeking as the moderator. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 51–66. <http://www.cabdirect.org/abstracts/20053022778.html>

Hair, J. F., Money, A. H., Samouel, P., & Page, M. (2007). Research methods for business. *Education+ Training*.

I Made Kartika , I Made Sumada , I Made Adi Suwandana, I. G. B. R. U. (2020). Creative Tourism Village Development Model as a Central of Bamboo Crafts . *TEST Engineering & Management*, 84(March/April 2020), 10562–10568. <https://doi.org/http://www.testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/5531>

Junaedi, I. W. R., Damayana, I. W., Waruwu, D., & Utama, I. G. B. R. (2020). Indigenous Peoples' Economic Empowerment Model as a Strategy in Accelerating National Economic Development. *Technium Social Sciences Journal*, 13. <https://doi.org/10.47577/tssj.v13i1.1838>

Kartajaya, H. (2005). *Attracting tourists, traders, investors: strategi memasarkan daerah di era otonomi*. Gramedia Pustaka Utama.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Krismawintari, N. P. D., & Utama, I. G. B. R. (2019). Study on the implementation of community based tourism principles in Jatiluwih, Tabanan, Bali (in Indonesian). *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 429. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i02.p08>

Kumar, S. (2005). Resource use and waste management in Vietnam hotel industry. *Journal of Cleaner Production*, 13(2), 109–116.

LePree, J. (2009). Certifying sustainability: The efficacy of Costa Rica's certification for sustainable tourism. *Florida Atlantic Comparative Studies Journal*, 11(2008–2009), 57–78.

Li, H., Nijkamp, P., Xie, X., & Liu, J. (2020). A new livelihood sustainability index for rural revitalization assessment-a modelling study on smart tourism specialization in China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083148>

Maxwell, J. A. (2008). *Designing a qualitative study* (Vol. 2). The SAGE handbook of applied social research methods.

Mechinda, P., Serirat, S., Popaijit, N., Lertwannawit, A., & Anuwichanont, J. (2010). The Relative Impact Of Competitiveness Factors And Destination Equity On Tourists Loyalty In Koh Chang, Thailand. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(10). <https://doi.org/10.19030/iber.v9i10.643>

Meng, F., Tepanon, Y., & Uysal, M. (2008). Measuring tourist satisfaction by attribute and motivation: The case of a nature-based resort. *Journal of Vacation Marketing*, 14(1), 41–56. <https://doi.org/10.1177/1356766707084218>

Metaxas, T., Tsai, H., Song, H., Wong, K. K. F., Zega, T. F., Suriadi, A., Crawford, A., Jackson, P., Ismail, N., Masron, T., Ahmad, A., Surjantini, S. ., Stange, J., Brown, D., Hilbruner, R., Hawkins, D. E., Maryani, E., Logayah, D., Suherlan, H., ... Confederation, L. (2009). Kabupaten Nias Utara. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 26(June).

Morris, P. W. G., & Morris, P. W. G. (1994). *The management of projects*. T. Telford London, UK.

Nakpathom, P., Chinnapha, K., Lakanavisid, P., Putra, M. R., Wongla, A., Kowarattanakul, A., Pangket, N., Thanuthep, P., & Rui, S. H. (2021). Exploring the expectation of youth purchasing intention for street food as gastronomy tourism in Bangsaen, Thailand. In *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research* (pp. 482–490). Routledge.

Picard, M. (1996). *Bali. Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.

Pitana, I. (2010). Tri Hita Karana—the local wisdom of the Balinese in managing development. In *Trends and issues in Global Tourism 2010* (pp. 139–150). Springer.

Rai Utama, I. G. B. (2015). Landscape as an Outdoor Recreation Form (Case Study the Netherlands and Bali, Indonesia). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2553138>

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Rasdi, A. L. M., Som, A. P. M., Usolludin, H. H., & Nordin, N. (2019). Responsible tourism and quality of life: Perspective of local community. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 4(13), 49–56.

Robinson, P., Lück, M., & Smith, S. (2017). An introduction to tourism. *Tourism*, 3–34. <https://doi.org/10.1079/9781780642970.0003>

Sari, I. A. P. W. I. (2022). Acculturation of Indian and Chinese Cultures on Pis Bolong Bali. *Bali Tourism Journal*, 6(2), 30–33.

Shook, C. L., Ketchen, D. J., Hult, G. T. M., & Kacmar, K. M. (2004). An assessment of the use of structural equation modeling in strategic management research. *Strategic Management Journal*, 25(4), 397–404. <https://doi.org/10.1002/smj.385>

Smith, V. L., & Eadington, W. R. (1992). *Tourism alternatives: Potentials and problems in the development of tourism*. University of Pennsylvania Press.

Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422.

Trimurti, C. P., & Utama, I. G. B. R. (2020). The examination bali destination marketing chain model based on tourist motivation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3).

Tussyadiah, I. P., Kono, T., & Morisugi, H. (2006). A model of multideestination travel: Implications for marketing strategies. *Journal of Travel Research*, 44(4), 407–417. <https://doi.org/10.1177/0047287505282950>

Utama, I. G. B. R. (2014a). Agrotourism as an Alternative form of tourism in Bali Indonesia. In *Publisher: Scholars' Press*. [https://www.scholarspress.com/catalog/details/store/gb/book/978-3-639-66712-7/agrotourism-as-an-alternative-form-of-tourism-in-bali-indonesia?search=rai utama](https://www.scholarspress.com/catalog/details/store/gb/book/978-3-639-66712-7/agrotourism-as-an-alternative-form-of-tourism-in-bali-indonesia?search=rai%20utama)

Utama, I. G. B. R. (2014b). The Motivation and Satisfaction of Elderly Tourists Visiting Bali Tourism Destination Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(18).

Utama, I. G. B. R. (2016). Senior tourists' travel selection: A structural model development. *Heritage, Culture and Society: Research Agenda and Best Practices in the Hospitality and Tourism Industry - Proceedings of the 3rd International Hospitality and Tourism Conference, IHTC 2016 and 2nd International Seminar on Tourism, ISOT 2016*.

Utama, I. G. B. R. (2017). Integration of Tourist Attractions As City Tour Packaging in Denpasar Bali. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2916546>

Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., & Krismawintari, N. P. D. (2023). The Bali Ecotourism Destination Management to Create Local Small Business. *Planning*, 18(11), 3439–3447.

Utama, I. G. B. R., & Mahadewi, N. M. E. (2016). Faktor penentu wisatawan Eropa memilih Bali sebagai destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisata*, 15(September).

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Utama, I. G. B. R., & Trimurti, C. P. (2021). The implementation of the MOA method in ecotourism of Buyan-Tamblingan, Bali, Indonesia. *International Journal of Modern Agriculture*, 10(01), 957–970.

Utama, I. G. B. R., Trimurti, C. P., Erfiani, N. M. D., Krismawintari, N. P. D., & Waruwu, D. (2021). The Tourism Destination Determinant Quality Factor from Stakeholders Perspective. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(2). <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i2.164>

Utama, I. G. B. R., Turker, S. B., Widyastuti, N. K., Suyasa, N. L. C. P. S., & Waruwu, D. (2020). Model of Quality Balance Development of Bali Tourism Destination. *Technium Social Sciences Journal*, 10. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1356>

Utama, R. (2015a). Experience Marketing at Eka Karya Botanical Garden Bali. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2628177>

Utama, R. (2015b). Leisure and Tourism on Quality of Life. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2629774>

Veal, A. J. (2017). *Research methods for leisure and tourism*. Pearson UK.

Yuksel, Atila; Yuksel, F. (1999). the Quest for Quality and Competitiveness : a Case of Turkish Tourism. *Tourism*, 715–733.

Zhang, L. (2006). The UK as a Destination Choice for Chinese Tourists :An Analysis of Tourist Motivation Factors. *Analysis*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)